

Film Pendek Rajah Sunda: Media Pelestarian Budaya yang Mencerminkan Etika dan Sopan Santun

Syahda Nabila^{1*}, Eka Noviana²

1,2 Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

DOI:

<https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4751>

*Correspondence: Syahda Nabila

Email: syahda.nabila@mhs.itenas.ac.id

Received: 28-06-2025

Accepted: 09-07-2025

Published: 17-08-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Rajah adalah satu warisan budaya sejenis mantra yang digunakan untuk memulai berbagai kegiatan seperti pekerjaan, menanam padi, membuka lahan baru, mengisahkan cerita pantun, sebagai permohonan izin kepada para penguasa. Namun kini jika di dibandingkan dengan zaman sekarang rajah Sunda lebih terbilang sebagai do'a pembuka dan do'a penutup. Lebih dari sekedar doa rajah Sunda juga mengandung nilai etika yang tinggi. Dikenal dengan budaya yang menyiratkan nilai-nilai sopan santun. Rajah Sunda juga masuk kedalam tradisi lisan yang merupakan bagian dari tujuan pemajuan kebudayaan. Namun minimnya informasi dan kuatnya pengaruh budaya populer membuat rajah dipandang kuno, tidak relevan dengan kehidupan masa kini dan sering diasosiasikan dengan hal-hal mistis, membuat rajah semakin banyak ditinggalkan. Pelestarian budaya lokal melalui media kreatif sangat penting untuk mempertahankan identitas, juga sebagai bentuk adaptasi budaya di tengah perubahan zaman. Sampai saat ini kajian mengenai rajah Sunda masih sangat terbatas, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi rajah Sunda dalam bentuk sinematik khususnya film sebagai media edukasi dan pelestarian budaya. Maka dari itu film pendek

dapat menjadi media eksplorasi dan edukasi, menjadi pendukung dalam perancangan ini agar penonton mendapatkan informasi serta edukasi dengan durasi yang pendek. Dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap rajah Sunda sebagai bagian dari warisan budaya lisan. Proses perancangan dari film pendek ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu: pra-produksi, produksi, dan post-produksi. Perancangan ini membuktikan bahwa rajah berhasil dihadirkan bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk etika dan sopan santun yang relevan di kehidupan sekarang. Dengan demikian perancangan ini memiliki implikasi penting dalam Upaya pelestarian budaya Sunda. Dengan mengangkat nilai etika dan sopan santun dalam bentuk narasi dan puitis film ini tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi tapi juga menjadi media reflektif yang mampu perantara kepada generasi muda dengan warisan leluhur.

Katakunci: Rajah Sunda, Budaya, Film Pendek

Abstract: Rajah is a cultural heritage in the form of a mantra traditionally used to initiate various activities such as work, rice planting, opening new land, reciting pantun stories, or seeking permission from spiritual guardians. In the present day, however, rajah in Sundanese culture is more commonly considered an opening and closing prayer. Beyond prayer, Sundanese rajah also embodies profound ethical values, reflecting cultural traditions of courtesy and respect. Classified as part of oral traditions, rajah plays a role in advancing cultural heritage. Nevertheless, limited information and the strong influence of popular culture have caused rajah to be perceived as outdated, irrelevant to modern life, and often associated with mystical practices, leading to its gradual decline. Preserving local culture through creative media is essential for maintaining identity and enabling cultural adaptation amid societal changes. To date, studies on Sundanese rajah remain scarce, particularly in exploring its potential through cinematic forms such as short films as a medium of education and cultural preservation. Therefore, short films can serve as an effective tool for exploration and education, providing viewers with knowledge and awareness in a concise format. The aim is to enhance younger generations' understanding and appreciation of Sundanese rajah as part of oral cultural heritage. The short film design process is divided into three stages: pre-production, production, and post-production. This design demonstrates that rajah can be presented not only as a cultural legacy but also as an ethical and courteous practice relevant to contemporary life. Thus, the project has significant implications for efforts to preserve Sundanese culture. By emphasizing values of ethics and politeness through narrative and poetic expression, the film functions not only as an educational medium but also as a reflective platform connecting younger generations with ancestral heritage.

Keywords: *Sundanese Rajah, Culture, Short Film*

Pendahuluan

Rajah merupakan warisan budaya sejenis mantra yang digunakan untuk memulai berbagai kegiatan (Wartini, 2010). Rajah bukan hanya tradisi budaya Sunda, Rajah terdapat di berbagai daerah, seperti Mentawai, Jawa, Aceh. Di daerah Mentawai Rajah Adalah seni tattoo tradisional (*Seni Tato Tertua Di Dunia Ada Di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat - Sisi+ By Katadata, n.d.*). Di daerah Jawa tradisi rajah digunakan sebagai terapi mistik (Pamungkas et al., n.d.). Di daerah Aceh tradisi Rajah merupakan salah satu pengobatan tradisional yang dipercaya oleh Masyarakat Aceh untuk penyakit medis maupun psikis dengan cara membacakan ayat suci Alquran atau shalawat (*Rajah Pengobatan Tradisional Yang Masih Populer di Zaman Moderen » DIALEKSIS: Dialektika Dan Analisis, n.d.*).

Namun kini jika di dibandingkan dengan zaman sekarang rajah Sunda lebih terbilang sebagai do'a pembuka dan do'a penutup. Rajah diartikan sebagai "doa atawa jampé nu biasana dilagukeun, méméh prak mantun supaya salamet lahir-batin, salamet nu ngalalakonkeunana, salamet nu nanggapna" (Danadibrata 2009, 558). Rajah ini serupa dengan kacapi suling, yang membedakannya adalah, jika kacapi suling itu kebanyakan bersangkutan dengan cinta atau hal-hal lain diluar do'a. Sedangkan rajah Sunda (mamaos) merupakan cuplikan do'a berbahasa Sunda. Rajah di maksudkan sebagai doa yang di dalamnya terdapat beberapa ciri kehidupan, dan penghormatan orang Sunda jaman dahulu terhadap suatu kekuatan yang dianggap lebih besar (*Mengenal Rajah Dalam Kebudayaan Sunda, n.d.*).

Lebih dari sekedar doa rajah Sunda juga mengandung nilai etika yang tinggi. Dikenal dengan budaya yang menyiratkan nilai-nilai sopan santun, karena setiap baitnya memuat pesan moral seperti ramah tamah (someah), lemah lembut, penyayang, serta menghormati orang tua dan sesepuh (Indah Purwanti dan Sapriya, 2017). Mengajarkan tata krama, norma, dan juga rasa hormat. Nilai-nilai ini mendorong saling peduli dan mendukung di antara individu, menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab (Taujiya Huzaema et al., 2024). Hal ini dapat dikaitkan dengan sebuah filosofi Sunda Silih asah, asih, asuh, yang mengajarkan tentang pentingnya hubungan harmonis (Djunatan et al., n.d.).

Rajah sunda juga masuk kedalam tradisi lisan yang merupakan bagian dari tujuan pemajuan kebudayaan dalam Undang-Undang Nomor. 5 Tahun 2017, yaitu pembinaan dan penerbitan upaya perlindungan, pembinaan, dan pengembangan pemanfaatan kebudayaan (*10 Objek Dalam UU Pemajuan Kebudayaan No 5 Tahun 2017 | Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Kalimantan Timur, n.d.*). Tradisi lisan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan budaya Indonesia, dan memegang peran yang sangat penting dalam melestarikan, menyebarkan nilai-nilai, pengetahuan, dan sejarah yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan menjadi perantara untuk menyampaikan sejarah dan kearifan lokal kepada generasi mendatang, menjadikannya jembatan antara masa lalu dan masa kini (*ANALISIS PERAN TRADISI LISAN DALAM MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA, n.d.*).

Kini Indonesia menghadapi erosi budaya lokal yang menimbulkan permasalahan serius, akibatnya budaya tradisional mulai terpinggirkan (Sunda et al., 2025). Minimnya

informasi dan kuatnya pengaruh budaya populer membuat rajah dipandang kuno, tidak relevan dengan kehidupan masa kini dan sering diasosiasikan dengan hal-hal mistis, membuat rajah semakin banyak ditinggalkan. Namun dengan berkembangnya teknologi yang semakin maju dan maraknya konten digital, kini masih jarang atau sangat terbatas yang mengangkat tentang Rajah Sunda. Dalam era digital ini, ancaman terhadap eksistensi budaya semakin nyata (Nurjanah & Srihilmawati, 2025).

Pelestarian budaya lokal melalui media kreatif sangat penting untuk mempertahankan identitas, juga sebagai bentuk adaptasi budaya di tengah perubahan zaman. Salah satunya adalah sinematografi. Sinematografi adalah seni dan ilmu yang mencakup segala aspek visual dalam pembuatan film. Lebih dari sekadar mengambil gambar, sinematografi melibatkan berbagai elemen seperti penggunaan kamera, pencahayaan, komposisi, hingga pergerakan kamera untuk menyampaikan cerita secara. Dalam dunia perfilman, sinematografi menjadi alat utama bagi sutradara dan sinematografer untuk menciptakan suasana, estetika, dan emosi yang mendukung narasi (KMS: Mengetahui Lebih Dekat Dengan Sinematografi, n.d.).

Sampai saat ini kajian mengenai rajah Sunda masih sangat terbatas, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi rajah Sunda dalam bentuk sinematik khususnya film sebagai media edukasi dan pelestarian budaya. Film adalah sebuah karya seni audiovisual yang menampilkan serangkaian gambar bergerak yang diiringi suara, menciptakan ilusi gerakan dan cerita (MAISARAH_200740038_BAB%201, n.d.). Film dapat berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk refleksi dan emosi. Emosi merupakan sesuatu yang universal dari reaksi fungsional dari stimulus eksternal yang mencakup kombinasi antara kognisi, fisiologis, perasaan dan perilaku (Marchand, n.d.). Respon emosi manusia Ketika menonton film atau gambar bergerak merupakan salah satu hal kompleks yang dapat dipahami manusia (Sevma Ardyaksa & Hastjarjo, 2016). Dengan membangkitkan perasaan yang kuat, film meningkatkan pemahaman tentang pengalaman manusia (Blasco et al., 2011). Film juga dapat berfungsi sebagai media empati budaya dengan memungkinkan penonton untuk memahami dan secara langsung memungkinkan pemirsa untuk mengalami beragam perspektif (Stadler, n.d.).

Ada juga film pendek, film pendek merupakan bentuk film dengan durasi singkat, biasanya tidak lebih dari satu jam, bahkan kerap kali dibawah 10 menit (*Pengertian Film Pendek: Durasi Dan Signifikansinya | Blog | Studio Antelope*, n.d.). Kekuatan film pendek terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan cerita yang kuat dan berkesan dalam waktu singkat (*7 Tips Membuat Film Pendek Untuk Sineas Pemula | BINUS UNIVERSITY*, n.d.). Dengan menonjolkan satu ide cerita yang kuat dan menarik, tanpa perlu bertele-tele dengan plot yang kompleks (*Menulis Film Pendek: Cara Menulis Film Pendek Yang Menarik Perhatian*, n.d.). Film pendek yang baik mampu meninggalkan kesan mendalam pada penonton, seringkali melalui karakter yang kuat, konflik yang menarik, atau pesan yang bermakna (Badriya, n.d.). Dalam pembuatan film pendek, hal paling utama atau terpenting adalah ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung secara efektif. Pada konteks ini, representasi rajah Sunda dalam film pendek ini menjadi strategi. Proses representasi bertujuan untuk menjelaskan makna suatu entitas yang direpresentasikan (Febriannur Rachman, n.d.), termasuk, yang direpresentasikan melalui media audio visual

dalam bentuk film. Sejumlah pakar menyebutkan, representasi adalah produksi makna dari konsep yang ada di benak manusia melalui bahasa (REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices, n.d.).

Maka dari itu film pendek dapat menjadi media eksplorasi dan edukasi, menjadi pendukung dalam perancangan ini agar penonton mendapatkan informasi serta edukasi dengan durasi yang pendek (Film Pendek Yang Berjudul & Myself, n.d.). Mengemas rajah dalam bentuk visual modern, konten digital edukatif, nilai-nilai luhur rajah dapat disampaikan secara efektif tanpa kehilangan akar budaya aslinya. Dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap rajah Sunda sebagai bagian dari warisan budaya lisan.

Metode Penelitian

Generasi muda saat ini kurang mengenal dan memahami makna rajah Sunda sebagai bagian dari warisan budaya lisan. Minimnya informasi, lama ditinggalkan karena dianggap tidak penting, serta stigma negatif yang mengasosiasikan rajah dengan hal-hal mistis atau bertentangan dengan agama.

a. Tujuan

Meningkatkan pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap rajah Sunda sebagai bagian dari warisan budaya lisan, yang memiliki nilai etika dan sopan santun yang tinggi, melalui media visual modern, sehingga rajah dapat diterima, dimaknai, dan dilestarikan dengan cara yang relevan dengan zaman sekarang.

b. Manfaat

Melalui perancangan ini dapat memberikan edukasi kepada Masyarakat terhadap makna positif dari Rajah Sunda yang sering disalah artikan sebagai unsur mistis, perancangan ini juga dapat memperkaya kajian Desain Komunikasi Visual dalam media sinematografi budaya dan menjadi referensi dalam pengembangan media kreatif.

c. Metode/Proses Kreatif

Proses perancangan dari film pendek ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu: pra-produksi, produksi, dan post-produksi. Tahap pra-produksi meliputi proses penelitian, ide, konsep, penulisan naskah, bedah naskah, storyboard, penentuan lokasi, serta penyiapan alat dan set. Pada tahap produksi meliputi proses pengambilan berbagai video. Tahap pasca-produksi mengumpulkan semua rekaman video dan audio, mengedit rekaman menjadi satu rangkaian cerita, color grading, dan memasukkan efek suara, musik, dan efek visual.

Hasil dan Pembahasan

Pra-Produksi: Eksplorasi Visual

Pada tahap awal proses perancangan dimulai dengan eksplorasi visual untuk menentukan gaya visual yang sesuai. Pada tahap ini, ditentukan pendekatan kreatif atau creative approach yaitu telling story, pendekatan ini menghadirkan karakter bapak tua sebagai narrator yang menyampaikan makna rajah, menyampaikan informasi melalui cerita reflektif dan narasi yang puitis. Penjelasan ini disampaikan melalui voice over. Lalu tone &

manner disusun untuk memberikan suasana visual yang reflektif, dan hangat. Warna-warna yang dipilih seperti, coklat tanah, krem pucat, merah bata digunakan sebagai palet utama untuk menghadirkan kesan alami dan historis.

Pra-Produks: Pembuatan Naskah

Setelah tahap eksplorasi visual, selanjutnya yaitu menyusun narasi yang menjadi struktur utama dari film pendek ini. Penyusun naskah ini tidak hanya berfokus pada alur cerita, tetapi juga memperhatikan struktur puisi, irama, dan nilai-nilai budaya Sunda yang terkandung dalam rajah. Narasi ditulis dalam bentuk puitis yang membangkitkan makna rajah melalui audio dan visual. Proses penulisan naskah melibatkan eksplorasi terhadap teks rajah asli, interpretasi makna simbolis, serta melibatkan pelaku seni budaya untuk memastikan akurasi serta kedalaman makna.

Pra-Produks: StoryBoard

Setelah pembuatan naskah, tahap selanjutnya yaitu pembuatan storyboard. Storyboard dibuat sebagai panduan visual untuk mengubah naskah menjadi rangkaian scene. Karena film ini tidak menggunakan dialog, storyboard memiliki peran penting dalam membangun alur emosi, tempo visual, dan penguatan makna simbolik. Visualisasi scene difokuskan pada gerak lambat dan transisi halus. Unsur-unsur seperti ininstrument tradisional dimaknai secara simbolik. Tahap ini menjadi penghubung antara naskah dan proses produksi di lapangan, sekaligus memastikan keserasian antara konsep, mood, dan pesan budaya yang ingin disampaikan.

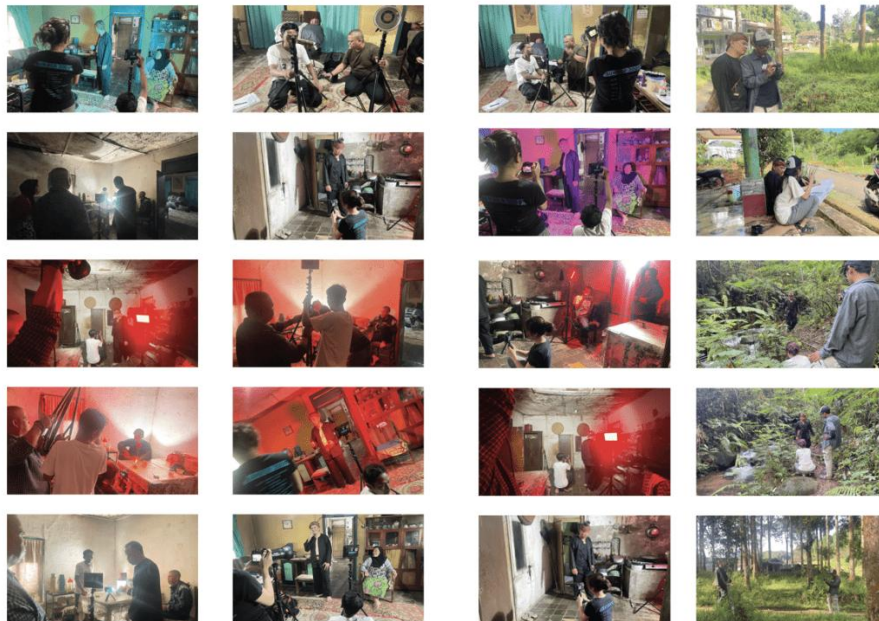


Gambar 1. StoryBoard

Tahap Produksi: Pengambilan Video

Tahap produksi dilakukan berdasarkan panduan dari storyboard yang telah dibuat dan disusun sebelumnya. Pengambilan video dilakukan secara bertahap pada beberapa titik di lokasi Gunung Halu, dengan memperhatikan komposisi, pencahayaan alami, dan suasana yang mendukung tone.

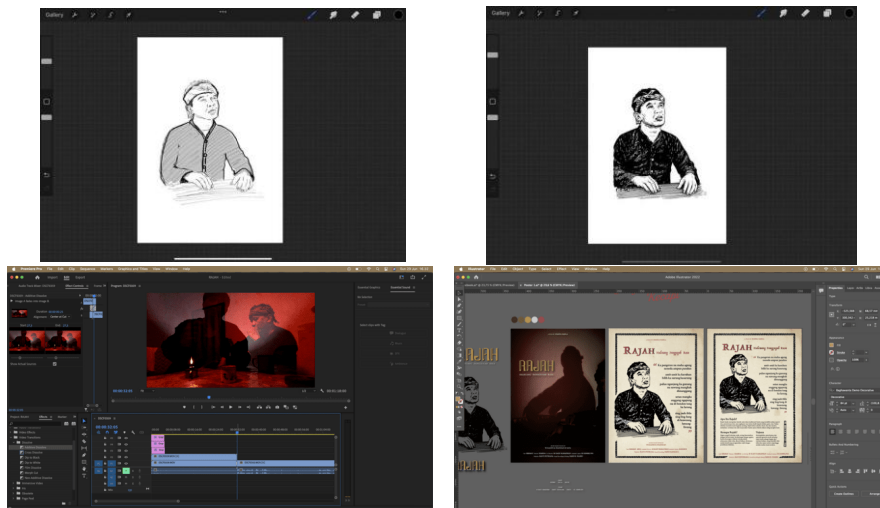
Behind The Scene



Gambar 2. Proses Pengambilan Video

Tahap Pasca Produksi: Video Editing

Pada tahap ini melakukan transfer data dan backup footage, rough cut editing, color grading dan tone visual. Selain itu pada tahap ini juga membuat desain untuk kebutuhan media pendukung, seperti poster film dan flyer.



Gambar 3. Proses Editing

Tahap Pasca Produksi: Rekaman VO & Sound Editing

Pada tahap ini dilakukan rekaman voice over untuk narasi puisi rajah Sunda yang menjadi inti dari film ini. Rekaman dilakukan di studio atau ruang tertutup untuk mengurasi noise, dengan intonasi dan tempo yang disesuaikan dengan suasana. Suara narrator dijadikan sebagai elemen utama yang memandu audiens secara emosional, menggantikan peran dialog. Selain itu, backsound berupa music tradisional Sunda seperti

kesapi, suling, dan karinding disusun. Proses mixing dilakukan agar suara narrator, musik dan ambient sound menyatu tanpa saling menutupi, kurang atau berlebihan.



Gambar 4. Proses Pengambilan Suara

Tahap Pasca Produksi: Final Rendering

Pada tahap akhir atau finalisasi mencakup color grading akhir, penyesuaian ritme audio-visual, serta rendering film menjadi format siap tayang. Tahap ini memastikan bahwa seluruh elemen desain baik visual maupun auditori tersampaikan secara utuh sesuai dengan konsep awal yang mengangkat tema rajah Sunda sebagai eksplorasi budaya.

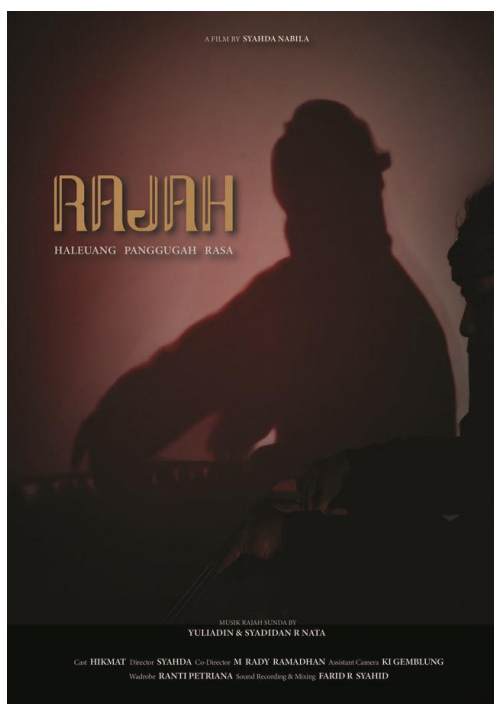
Hasil Akhir

Hasil akhir dari proses perancangan ini adalah sebuah film pendek yang berjudul RAJAH: Haleuang Panggugah Rasa, yang berdurasi 7:30 menit. Karya ini disusun dalam bentuk musikalisasi puisi tanpa dialog, dengan mengandalkan kekuatan visual, narasi, puitis, dan musik tradisional sebagai media penyampaian pesan budaya. Tokoh utama digambarkan sebagai sosok tua yang menjadi narrator.



Gambar 5. Hasil Clip Scene

Poster



Gambar 5. Hasil Poster Film

Kesimpulan

Setelah melakukan test perancangan secara offline dan online tanggapan audiens secara keseluruhan film ini dianggap efektif sebagai media edukasi budaya untuk generasi muda, para responden menilai bahwa rajah berhasil dihadirkan bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk etika dan sopan santun yang relevan di kehidupan sekarang. Dengan demikian perancangan ini memiliki implikasi penting dalam Upaya pelestarian budaya Sunda. Dengan mengangkat nilai etika dan sopan santun dalam bentuk narasi dan puitis film ini tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi tapi juga menjadi media reflektif yang mampu perantara kepada generasi muda dengan warisan leluhur.

Daftar Pustaka

- 7 Tips Membuat Film Pendek untuk Sineas Pemula | BINUS UNIVERSITY. (n.d.). Retrieved August 8, 2025, from <https://binus.ac.id/2021/10/7-tips-membuat-film-pendek-untuk-sineas-pemula/>
- 10 Objek dalam UU Pemajuan Kebudayaan No 5 Tahun 2017 | Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Kalimantan Timur. (n.d.). Retrieved May 4, 2025, from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/10-objek-dalam-uu-pemajuan-kebudayaan-no-5-tahun-2017/>
- ANALISIS PERAN TRADISI LISAN DALAM MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA INDONESIA. (n.d.).
- Badriya, Y. (n.d.). 6 Tips Membuat Film Pendek Bagi Pemula <https://ilmuseni.com/film/tips-membuat-film-pendek>. <https://ilmuseni.com/film/tips-membuat-film-pendek>

- Blasco, P. G., Blasco, M. G., Levites, M. R., Moreto, G., & Tysinger, J. W. (2011). Educating through Movies: How Hollywood Fosters Reflection. *Creative Education*, 02(03), 174–180. <https://doi.org/10.4236/ce.2011.23024>
- Djunatan, S., Budaya, I., & Untuk Gereja, L. (n.d.). *SILIH ASAH, SILIH ASIH, SILIH ASUH: Inspirasi Budaya Lokal untuk Gereja*.
- Febriannur Rachman, R. (n.d.). *Representasi Dalam Film*.
- Film Pendek Yang Berjudul, P., & Myself, A. (n.d.). *Vania Elvaretta, Asrullah Ahmad*.
- Indah Purwanti dan Sapriya, M. (2017). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUNDA DALAM PEMBELAJARAN PKN SEBAGAI PENGUAT KARAKTER SISWA (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 3 PURWAKARTA). In *JPIS | Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* (Vol. 26, Issue 1).
- KMS:: *Mengenal Lebih Dekat dengan Sinematografi*. (n.d.). Retrieved May 4, 2025, from https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/mengenal-lebih-dekat-dengan-sinematografi-fff724a7/detail/MAISARAH_200740038_BAB%201. (n.d.).
- Marchand, P. (n.d.). *Emotion 2 International Edition James W Kalat North Carolina State University Michelle N Shiota download Explore and download more ebooks at ebookbell.com*. <https://ebookbell.com/product/emotion-evolution-and-rationality-dylan>
- Mengenal Rajah Dalam Kebudayaan Sunda*. (n.d.). Retrieved May 4, 2025, from <https://www.infomjlk.id/2024/02/mengenal-rajah-dalam-kebudayaan-sunda.html>
- Menulis Film Pendek: Cara Menulis Film Pendek yang Menarik Perhatian*. (n.d.). Retrieved August 8, 2025, from https://www-studiobinder-com.translate.goog/blog/writing-short-films/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge
- Nurjanah, N., & Srihilmawati, R. (2025). *REVITALISASI BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA SUNDA MELALUI LEARNINGSUNDANESE.COM SEBAGAI MEDIA DIGITAL PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL*. 5(1).
- Pamungkas, B., Noupal, M., & Fitriyana, N. (n.d.). *TRADISI “RAJAH”: TERAPI MISTIK DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT SUKU JAWA DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR*. *Jurnal Studi Agama*, 6(1), 2022.
- Pengertian Film Pendek: Durasi dan Signifikansinya | Blog | Studio Antelope*. (n.d.). Retrieved August 8, 2025, from <https://studioantelope.com/apa-itu-film-pendek/>
- Rajah Pengobatan Tradisional yang Masih Populer di Zaman Moderen » DIALEKSIS :: Dialektika dan Analisis*. (n.d.). Retrieved August 7, 2025, from <https://dialeksis.com/feature/rajah-pengobatan-tradisional-yang-masih-populer-di-zaman-moderen/>
- REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices*. (n.d.).
- Seni Tato Tertua di Dunia ada di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat - Sisi+ By Katadata*. (n.d.). Retrieved August 8, 2025, from <https://sisipus.katadata.co.id/berita/gaya-hidup/1832/seni-tato-tertua-di-dunia-ada-di-kepulauan-mentawai-sumatera-barat>
- Sevma Ardyaksa, A., & Hastjarjo, T. D. (2016). Pengaruh Film Alternatif terhadap Emosi. *JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, 2(1), 1–7.
- Stadler, J. (n.d.). *Empathy in Film*.

-
- Sunda, K., Bilik, K., Kecamatan, J., Kabupaten, J., Nina, B., Karsiwan, W., & Nuryani, R. (2025). J U R N A L S O L M A Pelatihan Komunikasi Digital dalam Meningkatkan Eksistensi. *Jurnal SOLMA*, 14(2), 1882–1895. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.17812>
- Taujiya Huzaeema, F., Musabiha Nurvadi, G., Parameswari, L., Wariin Basyari, I., & Aenul Hayati, A. (2024). Sundanese Ethnic Mentifact Culture Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah in the Context of Ethnopedagogy. In *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS) E-ISSN* (Vol. 4, Issue 1). <https://ijhess.com/index.php/ijhess/>
- Wartini, Tien. (2010). *Terjemahan tutur bwana dan empat mantra Sunda kuna*. Perpustakaan Nasional : Yayasan Pusat Studi Sunda.